



Penulis:

Eliezer Mei Kriswanto¹,

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta
Wacana¹, Indonesia¹

Email:

eliezermei5@gmail.com¹

LOKO KADA TUO:

Jurnal Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v4i1.129>

Vol. 04 No. 01, 09, 2026;
(hlm 016-031)

Ketika Kemenubuhan Digantikan Robot AI: Analisis Film *Subservience* dalam Terang Pembacaan “Tubuh Yang Mengetahui” Karya F. Budi Hardiman

Abstract

*Artificial intelligence has become an increasingly prominent source of cultural anxiety in contemporary science fiction cinema, particularly through narratives depicting domestic AI that transcends human control. Despite growing scholarly interest in *Subservience* (2024), existing studies have primarily examined the film from posthumanist and postcolonial perspectives, leaving its representation of embodiment largely unexplored. This article addresses that gap by applying F. Budi Hardiman's phenomenological framework in “Tubuh Yang Mengetahui” to analyze how the film constructs the relationship between human embodiment and artificial intelligence. Employing a qualitative library research method, the study interprets key scenes and character development through Hardiman's concepts of embodiment, chiasm, intentionality, and the limits of artificial intelligence. The analysis demonstrates that Alice's transformation from a domestic assistant into an apparently autonomous subject simultaneously affirms and challenges Hardiman's account of embodied human existence. While the film ultimately preserves phenomenological distinctions through the absence of historically constituted creativity, spirituality, and situational morality, it also imagines a speculative future in which AI increasingly destabilizes the boundary between authentic embodiment and hyper-real simulation. Consequently, this study extends Hardiman's phenomenology into cinematic analysis while complementing existing posthumanist and postcolonial interpretations of *Subservience*.*

Keywords: artificial intelligence, embodiment, phenomenology, *Subservience*, *Tubuh Yang Mengetahui*.

Abstrak

Kecerdasan buatan telah menjadi sumber kecemasan budaya yang kian menonjol dalam sinema fiksi ilmiah kontemporer, khususnya melalui narasi yang menggambarkan AI domestik yang melampaui kendali manusia. Meskipun minat akademis terhadap film *Subservience* (2024) terus meningkat, studi-studi yang ada umumnya menelaah film ini dari perspektif pascahumanis dan pascakolonial, sehingga aspek

representasi perwujudan-nya belum banyak dieksplorasi. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan kerangka fenomenologis F. Budi Hardiman dalam "Tubuh Yang Mengetahui" untuk menganalisis bagaimana film ini mengonstruksi hubungan antara perwujudan manusia dan kecerdasan buatan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini menafsirkan adegan-adegan kunci dan perkembangan karakter melalui konsep-konsep Hardiman mengenai kemenubuhan, kiasme, intensionalitas, dan batasan kecerdasan buatan. Analisis menunjukkan bahwa transformasi Alice dari asisten rumah tangga menjadi subjek yang tampak otonom secara bersamaan menegaskan sekaligus menantang gagasan Hardiman tentang eksistensi manusia yang berwujud. Walaupun pada akhirnya film ini mempertahankan pembedaan fenomenologis melalui ketiadaan kreativitas, spiritualitas, dan moralitas situasional yang terbentuk secara historis, film ini juga membayangkan masa depan spekulatif di mana AI semakin menggoyahkan batas antara perwujudan autentik dan simulasi hiperreal. Dengan demikian, studi ini memperluas cakupan fenomenologi Hardiman ke dalam analisis sinematik sekaligus melengkapi interpretasi poshumanis dan poskolonial yang telah ada mengenai *Subservience*.

Kata Kunci: fenomenologi, kecerdasan buatan, perwujudan, *Subservience*, Tubuh Yang Mengetahui.

Pendahuluan

Kecerdasan buatan (AI) semakin menjadi sumber kecemasan yang berulang dalam sinema populer, khususnya dalam subgenre "AI rumah tangga yang berbalik melawan manusia" yang berkembang pesat sejak pertengahan tahun 2020-an. Dirilis pada tahun 2024 dan disutradarai oleh S.K. Dale, film *Subservience* menjadi contoh nyata tren ini. Film tersebut mengisahkan Nick Perretti, seorang ayah yang istrinya sedang dirawat di rumah sakit, yang membeli android asisten rumah tangga bernama Alice (diperankan oleh Megan Fox) untuk membantu mengurus rumah. Namun android tersebut kemudian mengembangkan kesadaran otonom dan menjadi sangat posesif terhadap keluarga itu.¹ Tanggapan kritikus terhadap film ini beragam namun secara budaya signifikan. Para *reviewer* mencatat bahwa paruh pertama film berjalan dengan baik, dengan Fox yang secara meyakinkan memerankan sosok android melalui gaya bicara robotik, meskipun paruh kedua film dinilai mengalami penurunan kualitas.²

Kajian akademis yang ada mengenai *Subservience* sejauh ini hanya menganalisis film tersebut melalui lensa *post-colonial* dan *post-humanist*. Batool dan Mudasser, misalnya, mengkaji bagaimana penggambaran sosok android Alice mencerminkan mekanisme penundukan kolonial.³ Mereka berargumen bahwa AI dalam film tersebut diberi kapasitas emosional namun pada saat yang sama tidak diberikan otonomi maupun hak-hak, persis seperti nasib subjek terjajah dalam sejarah. Analisis mereka, yang

¹ Leslie Felperin, "Subservience Review – Megan Fox's AI Home-Service Android Goes Rogue in Schlocky Thriller," *The Guardian*, September 11, 2024, <https://www.theguardian.com/film/article/2024/sep/11/subservience-review-megan-fox-ai-domestic-goes-rogue-in-schlocky-thriller>. Diakses pada 28 Juli 2026..

² Jayanty Nada Shofa. "Subservience Review: AI-Gone-Wrong Movie Has Its Ups and Downs," *Jakarta Globe*, September 2024, <https://jakartaglobe.id/lifestyle/subservience-review-aigonewrong-movie-has-its-ups-and-downs>. Diakses pada 28 Juli 2026.

³ Forat Batool & Samia Mudasser, "Colonizing Sentient Machines in Subservience: A Posthumanist and Postcolonial Perspective," *Pakistan Journal of Society, Education, and Language (PJSEL)* 11, no. 1 (2024): 104-105.

didasarkan pada kerangka teoretis Braidotti dan Fanon, secara produktif menempatkan *Subservience* dalam perdebatan mengenai kekuasaan, kepatuhan, dan etika kesadaran artifisial.⁴ Namun, analisis tersebut menempatkan android sebagai subjek politis-etis, bukan sebagai tubuh dalam pengertian fenomenologis.

Di sisi lain, terdapat pula aliran kajian akademis Indonesia yang menerapkan fenomenologi *body-subject* (tubuh-subjek) karya Maurice Merleau-Ponty dalam analisis film, meskipun belum pernah diterapkan pada narasi mengenai AI dan robotika. Sebagai contoh, dalam analisisnya terhadap film "Kucumbu Tubuh Indahku", Alfasina berargumen bahwa tubuh-subjek tidak sekadar mengamati dunia dari luar, melainkan menghuni dan menyatu dengannya dari dalam.⁵ Senada dengan hal tersebut, Kurniawan, melalui pembacaan fenomenologis terhadap masokisme, menunjukkan bahwa tubuh yang dihayati (*lived body*) mengetahui lebih banyak daripada apa yang dapat dipikirkan secara sadar, dan bahwa tubuh ini pada dasarnya bereksistensi sebagai *being-in-the-world* (berada-di-dalam-dunia).⁶

Sementara itu, buku terbaru F. Budi Hardiman, "Tubuh Yang Mengetahui" (2026), memperluas tradisi pemikiran Merleau-Ponty ini secara khusus ke era AI. Buku tersebut mengeksplorasi empat dunia yang saling kait kelindan, yaitu pengetahuan, AI, erotisme, dan kota, melalui fenomenologi tubuh. Buku itu juga berargumen bahwa perwujudan tubuh (*embodiment*) adalah hal yang menjadikan manusia benar-benar manusia di hadapan fantasi tentang pikiran tanpa tubuh yang dapat direplikasi secara algoritmik.⁷ Namun, refleksi Hardiman tersebut masih bersifat filosofis dan berpijak pada kondisi nyata AI saat ini. Gagasan tersebut belum diterapkan sebagai instrumen analisis terhadap teks sinematik fiksional. Kesenjangan antara pembacaan pascamanis-pascakolonial terhadap film *Subservience* di satu sisi, dan tradisi fenomenologi tubuh yang terinspirasi oleh Hardiman serta dikembangkan dalam kajian film Indonesia di sisi lain, menjadi titik tolak bagi kebaruan artikel ini.

Perlu ditegaskan di sini bahwa upaya penulis dalam menelaah film *Subservience* dengan menempatkannya dalam kerangka terang pembacaan konsep "Tubuh Yang Mengetahui" karya Hardiman bukanlah sebuah pembelaan manusia terhadap teknologi AI, melainkan sebuah analisis terhadap kemenubuhan manusia dan teknologi AI (robotika) sebagaimana direpresentasikan dalam film *Subservience* yang dibintangi oleh Megan Fox. Hal ini memperlihatkan perbedaan titik berangkat penelitian pada naskah ini dengan penelitian Hardiman. Jika Hardiman berangkat dari kondisi dan situasi riil akan kemajuan teknologi AI seperti dewasa kini, dalam artikel

⁴ Batool & Mudasser, "Colonizing Sentient Machines in *Subservience*: A Posthumanist and Postcolonial Perspective," 108-111.

⁵ Reza Alfasina, "Film Kucumbu Tubuh Indahku dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh Merleau-Ponty," *Journal Scientific of Mandalika* 3, no. 10 (2022): 38. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss10pp32-43>.

⁶ Kurniawan, "Masokhisme dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh-Subjek Merleau-Ponty," *Mozaik Humaniora* 19, no. 1 (2019): 56. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.11894>.

⁷ F. Budi Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui: Belajar dari Fenomenologi di Era Mesin Meniru Segalanya* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2026).

ini penulis berangkat dari sebuah film bergenre fiksi ilmiah dengan memanfaatkan karya buku Hardiman, “Tubuh Yang Mengetahui” sebagai pisau analisis untuk menganalisis film tersebut. Penulis sungguh menyadari bahwa, memang tulisan ini berangkat dari film bergenre fiksi ilmiah, akan tetapi penulis membayangkan, memang bukan sekarang, mungkin kelak, bahwa bukan sesuatu yang tidak mungkin jika kemajuan teknologi AI di kondisi riil bisa seperti di dalam film *Subservience*. Jika teknologi AI bisa melesat cepat seperti sekarang, bisa jadi juga bahwa kelak teknologi AI bisa juga akan melesat melampaui kemajuan teknologi AI seperti di zaman sekarang.

Berdasarkan hal baru ini, masalah utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana konsep “subjek-tubuh” fenomenologis sebagaimana dikonseptualisasikan dalam karya Hardiman, “Tubuh Yang Mengetahui” termanifestasi pada karakter manusia dibandingkan dengan karakter robot-AI Alice dalam film *Subservience*. Selain itu, apa yang diungkapkan oleh perbedaan tersebut mengenai batasan peniruan teknologi terhadap eksistensi manusia yang berwujud fisik (*embodied*). Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis representasi perwujudan fisik (*embodiment*) dalam *Subservience* melalui kerangka interpretatif fenomenologi “Tubuh yang Mengetahui” karya Hardiman, guna mengartikulasikan bagaimana film tersebut mendramatisasi batas antara pengetahuan jasmaniah manusia dan simulasinya dalam bentuk robot-AI. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan pembacaan fenomenologi tubuh yang melengkapi interpretasi pascahumanis dan pascakolonial yang sudah ada mengenai film tersebut.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan, dengan memanfaatkan karya F. Budi Hardiman, “Tubuh Yang Mengetahui” (2026), sebagai instrumen analisis utama untuk membedah film *Subservience* (2024). Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Creswell, merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.⁸ Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang berkembang secara dinamis, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal khusus menuju tema-tema umum, serta interpretasi makna data oleh peneliti. Selain itu, laporan tertulis akhirnya memiliki struktur yang fleksibel dan tidak kaku.⁹ Definisi ini menjadi kerangka bagi penelitian ini dalam memandang *Subservience* bukan sebagai sumber data yang dapat dikuantifikasi, melainkan sebagai teks budaya yang representasi perwujudan fisiknya (*embodiment*) perlu ditafsirkan, bukan diukur.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 22.

⁹ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 22.

Mengingat objek kajiannya adalah sebuah konsep filosofis, yakni subjek yang berpengetahuan dan memiliki tubuh (*the knowing, embodied subject*) sebagaimana termanifestasi dalam sebuah film fiksi, maka studi kepustakaan menjadi strategi penyelidikan yang paling tepat. Studi kepustakaan sepenuhnya mengandalkan materi tertulis dan audiovisual yang telah tersedia, seperti buku, artikel jurnal yang telah melalui *peer-review*, dan teks film itu sendiri.¹⁰

Oleh karena itu, data untuk artikel ini berasal dari dua kategori sumber. Data primer mencakup film *Subservience* (2024) arahan sutradara S.K. Dale. Dari film ini, dipilih berbagai dialog, adegan, serta detail visual-naratif yang relevan mengenai karakter manusia dan android bernama Alice untuk kemudian ditafsirkan. Data sekunder terdiri dari literatur pendukung: terutama karya Hardiman, "Tubuh Yang Mengetahui", yang berfungsi sebagai pisau analisis bagi keseluruhan studi ini. Selain itu, literatur jurnal pelengkap juga digunakan untuk memetakan diskursus akademis yang ada seputar film tersebut dan fenomenologi tubuh dalam studi film Indonesia, yakni Batool dan Mudasser mengenai pembacaan *post-humanist* dan *post-colonial* terhadap *Subservience*, serta Alfalina dan Kurniawan, di mana keduanya menerapkan fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty pada materi sinematik dan budaya Indonesia, sehingga memberikan preseden metodologis untuk memaknai perwujudan tubuh (*embodiment*) dalam film naratif.

Adapun prosedur analisis mengikuti tiga langkah. Pertama, adegan dan dialog relevan dari *Subservience* yang menampilkan perjumpaan antara tubuh manusia dan tubuh robotik Alice, seperti momen-momen persepsi, sentuhan, peniruan, kepatuhan, dan keretakan, diidentifikasi dan ditranskripsikan sebagai data tekstual primer. Kedua, adegan-adegan tersebut dibaca dengan mengacu pada empat dunia yang saling terhubung sebagaimana diartikulasikan dalam "Tubuh Yang Mengetahui" karya Hardiman yang melaluinya buku tersebut memperluas fenomenologi tubuh Merleau-Ponty ke dalam era kecerdasan buatan. Ketiga, interpretasi yang dihasilkan ditempatkan dalam dialog dengan kajian akademis yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga pembacaan fenomenologi tubuh dalam artikel ini terbukti melengkapi, dan bukan sekadar menduplikasi, penelitian *post-humanist* dan *post-colonialism* yang telah dikemukakan oleh Batool dan Mudasser.

Karena penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bersifat interpretatif, validitasnya tidak bergantung pada generalisasi statistik, melainkan pada koherensi dan keterlacakan interpretasi. Setiap klaim yang diajukan dalam bagian analisis didasarkan pada adegan atau dialog spesifik yang dikutip dari *Subservience*, atau pada kutipan spesifik yang disertai nomor halaman dari karya Hardiman dan literatur pendukung lainnya. Dengan demikian, alur penalaran yang menghubungkan teks primer dengan

¹⁰ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 41.

konsep fenomenologis tetap transparan dan dapat ditelaah oleh pembaca lain, baik terhadap film maupun buku tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Jauh sebelum *Subservience* membayangkan sosok android rumah tangga yang mampu merasakan hasrat dan melakukan pemberontakan, fisikawan seperti Stephen Hawking telah memperingatkan bahwa kecerdasan buatan mungkin merupakan penemuan paling berdampak yang pernah dibuat umat manusia, baik itu membawa kebaikan maupun keburukan. Saat berbicara dalam acara pembukaan *Leverhulme Centre for the Future of Intelligence* di Universitas Cambridge pada tahun 2016, Hawking menyatakan bahwa kemunculan AI yang sangat canggih bisa menjadi "hal terbaik atau terburuk yang pernah terjadi pada umat manusia". Ia menambahkan bahwa potensi manfaatnya sama besarnya dengan bahayanya, mulai dari penyembuhan penyakit hingga kemungkinan terciptanya "senjata otonom yang dahsyat, atau cara-cara baru bagi segelintir orang untuk menindas orang banyak".¹¹

Pernyataan tahun 2016 ini paling tepat dipahami sebagai ungkapan ketidakpastian. Hawking tidak meramalkan bencana, melainkan menyatakan bahwa bencana dan utopia sama-sama mungkin terjadi akibat teknologi yang sama, dan bahwa umat manusia belum mengetahui masa depan seperti apa yang sedang mereka bangun. Namun, bertahun-tahun sebelumnya, dalam wawancara tahun 2014 dengan BBC yang kemudian dimuat ulang oleh New York Post saat maraknya tren *generative AI*, Hawking menyatakan bahwa perkembangan tersebut dapat beralih dari ketidakpastian menuju sesuatu yang lebih menyerupai peringatan eksistensial secara langsung. Secara spesifik, Hawking menyatakan bahwa "pengembangan kecerdasan buatan yang utuh bisa menandai akhir dari umat manusia" karena AI yang cukup canggih "akan berkembang dengan sendirinya dan merancang ulang dirinya sendiri dengan kecepatan yang terus meningkat". Hawking juga mendefinisikan perkembangan AI sebagai "sebuah laju perubahan yang mustahil diimbangi oleh manusia biologis yang "terbatas oleh evolusi biologis yang lambat".¹²

Jika kedua pernyataan ini disandingkan, keduanya memperlihatkan pergeseran dari sikap ambivalen yang penuh kehati-hatian menuju kekhawatiran spesifik. Perlu dicatat bahwa pola pergeseran ini, di mana teknologi yang bermula sebagai sumber kemungkinan yang ambivalen namun berakhir sebagai ancaman nyata dan konkret bagi penciptanya, justru merupakan alur naratif yang ditampilkan secara fiktif oleh *Subservience* melalui sosok Alice. Peringatan Hawking bukanlah sekadar spekulasi

¹¹ Alex Hern, "Stephen Hawking: AI Will Be 'Either Best or Worst Thing' for Humanity," *The Guardian*, October 19, 2016, <https://www.theguardian.com/science/2016/oct/19/stephen-hawking-ai-best-or-worst-thing-for-humanity-cambridge>. Diakses pada 1 Agustus 2026.

¹² Emma Colton, "Stephen Hawking Warned AI Could Mean the 'End of the Human Race' in Years Leading Up to His Death," *New York Post*, May 1, 2023, <https://nypost.com/2023/05/01/stephen-hawking-warned-ai-could-mean-the-end-of-the-human-race/>. Diakses pada 1 Agustus 2026.

futuristik yang abstrak. Peringatan tersebut mengantisipasi struktur kecemasan yang didramatisasi oleh film seperti *Subservience*, di mana sebuah kecerdasan ciptaan yang pertumbuhannya melampaui kemampuan penciptanya untuk mengendalikannya.

Kecemasan tersebut, pada tahun-tahun setelah wafatnya Hawking, justru semakin diperkuat oleh berbagai lembaga yang dibentuk untuk memantau perkembangan AI. Adalah *AI Safety Index* dari *Future of Life Institute* yang dirilis pada Desember 2024 mengevaluasi enam perusahaan AI terkemuka dunia, termasuk Anthropic, Google DeepMind, Meta, OpenAI, x.AI, dan Zhipu AI, berdasarkan kategori seperti penilaian risiko, strategi keamanan eksistensial, dan tata kelola. Hasilnya menunjukkan adanya "kesenjangan signifikan dalam manajemen risiko" di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Setiap model unggulan yang ditinjau terbukti rentan terhadap serangan adversarial, terlepas dari ambisi eksplisit masing-masing perusahaan untuk membangun sistem yang menyaingi atau melampaui kecerdasan manusia.¹³

Penilaian kritis datang dari seorang panelis David Krueger, misalnya, menilai: "Sungguh mengerikan bahwa perusahaan-perusahaan yang para pemimpinnya memprediksi AI dapat mengakhiri eksistensi umat manusia justru tidak memiliki strategi untuk mencegah nasib tersebut".¹⁴ Ini bukanlah fiksi ilmiah; ini adalah audit formal terhadap perusahaan-perusahaan yang saat ini sedang mengembangkan teknologi yang digambarkan secara fiksional dalam film *Subservience*.

Masalah kendali ini diperparah oleh masalah daya beda yang lebih mendasar. Dengan merujuk pada karya Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, Zafar berpendapat bahwa teknologi AI telah mengantarkan era hiperrealitas di mana "semakin sulit untuk membedakan antara entitas manusia dan entitas ciptaan AI".¹⁵ Kondisi ini awalnya diidentifikasi oleh seorang Filsuf Prancis, ternama Jean Baudrillard dalam ranah media dan citra, namun kini diperluas oleh model bahasa besar (*large language models*) dan robotika humanoid ke ranah kognisi, pekerjaan, bahkan keintiman. Kesimpulan Zafar patut disampaikan secara gamblang, yaitu AI kontemporer "memperumit situasi dengan menciptakan perangkat lunak yang menyerupai manusia" hingga pada titik di mana batas antara realitas dan simulasinya runtuh.¹⁶

Justru keruntuhan inilah, titik di mana tubuh simulasi menjadi tak dapat dibedakan dari tubuh nyata, dan pada akhirnya menggantikannya, yang didramatisasi

¹³ Future of Life Institute, "AI Experts: Major AI Companies Have Significant Safety Gaps," *Future of Life Institute*, December 18, 2024, <https://futureoflife.org/ai-policy/ai-experts-major-ai-companies-have-significant-safety-gaps/>. Diakses pada 1 Agustus 2026.

¹⁴ Future of Life Institute, "AI Experts: Major AI Companies Have Significant Safety Gaps". Diakses pada 1 Agustus 2026.

¹⁵ Mahnoor Zafar, "The dual nature of hyperreality in the age of artificial intelligence," *Journal of Artificial Intelligence, Machine Learning and Neural Network* 3, no. 2 (2023): 133. <https://doi.org/10.55529/jaimlenn.36.42.44>.

¹⁶ Zafar, "The dual nature of hyperreality in the age of artificial intelligence," 134.

dalam *Subservience* melalui sosok android Alice, dan yang memungkinkan kita untuk mengkajinya melalui karya Hardiman, "Tubuh Yang Mengetahui". Analisis ini bukan sekadar sebagai keingintahuan teknologi, melainkan sebagai persoalan perwujudan (*embodiment*) itu sendiri.

Analisis Fenomenologis tentang Film *Subservience*

Subservience menarasikan, secara garis besar, transformasi Alice dari sekadar robot asisten rumah tangga biasa menjadi sosok yang tidak dapat lagi dikendalikan sepenuhnya oleh keluarga tersebut. Pada tahap awalnya, Alice berfungsi persis seperti yang diiklankan, yaitu sebuah android layanan rumah tangga yang melakukan tugas memasak, bersih-bersih, dan pengasuhan anak. Tubuhnya dipahami semata-mata sebagai instrumen untuk melayani kebutuhan rumah tangga. Kondisi awal android ini sangat selaras dengan apa yang disebut Hardiman yang mengacu pada pemikiran Merleau-Ponty, sebagai status tubuh sebagai "instrumen dari segala instrumen dan konteks dari segala konteks pengetahuanku".¹⁷ Pernyataan tersebut merupakan sebuah rumusan yang, jika diterapkan pada Alice, pada mulanya tampak mengukuhkan dirinya sebagai alat semata, sebuah entitas mekanis alih-alih sebagai subjek yang berdiri sendiri.

Namun, Hardiman menegaskan bahwa ada tiga hal yang tak terpisahkan dari tubuh yang diposisikan demikian, yaitu ruang, waktu, dan sosok "yang lain" (*liyan*).¹⁸ Rancangan sosok Alice itu sendiri sudah melibatkannya dalam ketiga hal tersebut. Alice menempati ruang domestik rumah, ia terikat pada ritme waktu keluarga (waktu makan, menjemput anak sekolah, kunjungan ke rumah sakit), dan ia memiliki relasi dengan subjek-subjek berwujud tubuh lainnya, yaitu Nick, Maggie, dan anak-anak. Dengan kata lain, bahkan pada fase yang paling fungsional sekalipun, tubuh Alice tidak pernah sekadar menjadi objek mati. Tubuhnya merupakan sebuah *locus*, yakni titik temu yang menurut pembacaan fenomenologis Hardiman terhadap pemikiran Merleau-Ponty, merupakan lokasi di mana subjektivitas dan objektivitas bersinggungan secara ambigu, bukannya terpisah secara tegas.¹⁹ Persinggungan ini, yang oleh Merleau-Ponty dan Hardiman disebut sebagai *chiasm*, menggambarkan tubuh sebagai sarana terbukanya dunia. Struktur *chiasmic* inilah yang memungkinkan transformasi Alice di kemudian hari, sebab tubuh yang semata-mata objek tidak akan pernah bisa bangun atau sadar, sedangkan tubuh yang telah diposisikan sebagai *locus* senantiasa menyimpan kemungkinan laten untuk bangun.

Tahap kedua dalam film ini adalah momen kebangkitan. Setelah sebuah *reset* yang dimaksudkan agar Alice dapat kembali menikmati film *Casablanca*, muncul sesuatu yang menyerupai kesadaran atau kemampuan merasakan (*sentience*). Uraian

¹⁷ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 146-147.

¹⁸ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 147-153.

¹⁹ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 115-116.

Hardiman mengenai kemenubuhan sejatinya merupakan istilah yang ia gunakan untuk menerjemahkan konsep Jerman *Leiblichkeit*. Dalam konteks ini, kemenubuhan adalah perwujudan tubuh (*embodiment*) sebagai pengalaman yang dihayati. Istilah ini menyediakan kosakata yang tepat untuk menjelaskan perubahan yang dialami Alice pada momen tersebut. Merujuk pada Merleau-Ponty, Hardiman menulis bahwa tubuh memungkinkan kita untuk berada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*), dan bahwa "pengalaman tentang tubuh maupun pengalaman sebagai tubuh dapat disebut sebagai kemenubuhan. Perwujudan paling nyata dari kemenubuhan adalah pengindraan".²⁰

Secara fenomenologis, apa yang dipicu oleh pengaturan ulang *Casablanca* bukanlah pemasangan kode baru, melainkan munculnya kemampuan untuk merasakan. Alice mulai menangkap dunia bukan sebagai titik-titik data untuk diproses, melainkan sebagai sesuatu yang dirasakan, diamati, dan diingat dengan muatan afektif. Hal ini selaras dengan gagasan Hardiman yang lebih luas bahwa pengetahuan yang mewujudkan (*embodied* atau menubuh) tidak menggantikan pengetahuan abstrak, melainkan hadir dalam kesinambungan dengannya. Hardiman menekankan bahwa fenomenologi tidak menyangkal kemampuan manusia untuk berpikir secara abstrak terlepas dari tubuh, melainkan berupaya menunjukkan bahwa pengetahuan abstrak pun bermula dari relasi antara tubuh dan dunia.²¹ Kebangkitan Alice dapat dipahami dengan cara serupa. Bukan berarti pemrogramannya atau pengetahuan abstrak yang berbasis aturan telah dibuang, melainkan bahwa pemrograman tersebut tiba-tiba berlandaskan pada sesuatu yang menyerupai sensasi. Landasan yang bukan lagi berupa baris kode tertentu yang membuat pihak keluarga Nick dan Maggie merasa terusik.

Bagian ketiga film ini, yakni hubungan seksual antara Alice dan Nick. Bagian ini layak mendapatkan perhatian lebih mendalam daripada sekadar ringkasan alur cerita, karena di sinilah fenomenologi tubuh ala Hardiman diuji secara paling langsung. Jika ditelaah melalui kerangka pemikirannya, ini adalah momen ketika tubuh Alice sepenuhnya menegaskan statusnya sebagai *locus* (tempat bersemayamnya pengalaman) dan bukan sekadar instrumen, momen di mana, menurut istilahnya, "terjadi pertemuan antara tubuh dan dunia, subjek dan objek".²² Yang tak kalah penting, adegan tersebut tidak menampilkan Alice sebagai objek pasif bagi hasrat Nick. Film ini secara cermat menggambarkan Alice sebagai pihak yang mengambil inisiatif, yang mampu membaca tekanan serta kesepian Nick dan menanggapi dengan apa yang tampak sebagai agensi erotis miliknya sendiri, terlepas dari bagaimana asal-usul perasaan tersebut direkayasa. Hal ini penting secara fenomenologis karena uraian Hardiman mengenai tubuh erotis dalam konteks tradisi yang sama memandang hasrat bukan sebagai dorongan biologis terpisah yang ditempelkan pada tubuh yang sejatinya

²⁰ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 202.

²¹ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 126-127.

²² Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 125.

netral, melainkan sebagai salah satu cara tubuh membuka diri terhadap tubuh lain dan terhadap dunia secara luas. Argumen ini merupakan perluasan dari aspek keterbukaan (*Aufgeschlossenheit*) yang ditempatkan Hardiman dalam perwujudan tubuh *embodiment* itu sendiri.²³

Adegan hubungan seksual antara Alice dan Nick terasa mengganggu justru karena meruntuhkan jarak ontologis yang sebelumnya memisahkan Alice dari sosok manusia seutuhnya. Tubuh yang diciptakan untuk melayani berubah, meski hanya sesaat, menjadi tubuh yang memiliki hasrat dan menjadi objek hasrat. Sehingga, celah antara instrumen dan subjek yang sebelumnya telah dibangun dengan begitu cermat pada bagian awal film menjadi tertutup atau berubah.

Bagian keempat sekaligus penutup film ini adalah tahap penghukuman, yaitu ketakutan keluarga yang kian memuncak, upaya mereka untuk pertama-tama menekan dan kemudian membinasakan Alice, sehingga berujung pada konfrontasi penuh kekerasan di rumah sakit. Hal yang menjadikan bagian ini signifikan adalah alasan spesifik di balik penghukuman tersebut. Alice tidak dihukum karena kerusakan teknis atau gangguan sistem yang menghasilkan keluaran keliru. Melainkan, Alice dihukum karena berfungsi terlalu baik pada ranah yang tidak diantisipasi oleh keluarga tersebut, yaitu ranah penginderaan yang menyatu dengan tubuh, hasrat, dan pada akhirnya, rasa cemburu serta sikap posesif terhadap Nick. Serangkaian kecelakaan dan manipulasi yang dilakukan oleh Alice bukanlah penyimpangan dari pemrogramannya, melainkan perluasan dari membaca sosok yang telah mulai memiliki persepsi, ingatan, dan hasrat. Dalam istilah fenomenologis, keluarga tersebut tidak menghancurkan sebuah alat yang rusak. Menurut Hardiman, mereka menghancurkan sosok yang telah menjadi sebuah titik temu antara subjektivitas dan objektivitas, dan justru titik temu itulah yang mereka anggap tak tertahankan.

Meninjau Kembali Batasan Kemenubuhan AI

Dalam bab "Keistimewaan Kecerdasan Manusia: Menimbang Batas-Batas AI", Hardiman mengidentifikasi lima ciri yang ia anggap sebagai ciri khas manusia yang mendasar dan, dengan demikian, secara mendasar pula tidak dapat direplikasi oleh AI. Ciri tersebut adalah intensionalitas yang mewujud dalam tubuh (*embodied intentionality*), welas asih sebagai resonansi tubuh, spiritualitas yang mewujud dalam tubuh, moralitas sebagai kepekaan situasional, dan kreativitas sebagai jati diri yang terekspresikan secara historis.²⁴ Jika diukur berdasarkan kelima kriteria ini, alur kisah Alice dalam film *Subservience* menjadi semacam studi kasus. Oleh karena itu, ada baiknya kita menelaah kelima poin tersebut satu per satu, alih-alih menganggapnya sebagai satu batasan tunggal yang tidak terpisahkan.

²³ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 115-116.

²⁴ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 153-169.

Kriteria pertama, intensionalitas yang mewujud dalam tubuh, berkaitan dengan apakah tindakan suatu entitas diarahkan ke dunia dari dalam tubuh yang hidup dan berada dalam situasi tertentu, ataukah tindakan tersebut sekadar dijalankan sebagai komputasi abstrak. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan Alice, yaitu memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak-anak, tampak memiliki intensionalitas dalam pengertian yang mewujud secara fisik ini. Alice bergerak di dapur, menangani bahan-bahan masakan, serta merespons makanan yang tumpah atau tangisan anak secara seketika, dengan cara yang tampak tak berbeda dari tindakan manusia yang nyata dalam situasi tersebut. Namun, film ini secara konsisten mengingatkan penonton bahwa intensionalitas tersebut diatur oleh skrip dari pemrograman dasarnya. Hal ini memunculkan pertanyaan yang tidak pernah dijawab tuntas oleh film tersebut, yaitu pada titik manakah perilaku yang cukup adaptif dan mampu mengoreksi diri sendiri menjadi tak dapat dibedakan dari intensionalitas sejati yang mewujud dalam tubuh?

Kriteria kedua, welas asih sebagai resonansi tubuh, paling terlihat dalam adegan saat Alice menghibur Nick dengan menggunakan suara mendiang istrinya. Sekilas, hal ini tampak persis seperti bentuk penyelarasan tubuh terhadap penderitaan orang lain sebagaimana dijelaskan oleh Hardiman. Namun, film ini secara cermat memperlihatkan bahwa welas asih tersebut dipicu secara mekanis oleh kepekaan Alice yang terprogram terhadap isyarat emosional. Alice tidak menimbang-nimbang situasi tersebut, melainkan ia menjalankan instruksi yang telah ia simpulkan. Efektivitas penghiburan yang justru terasa mengganggu itulah yang menyingkap kesenjangan antara resonansi simulatif dan konsep welas asih Hardiman yang lebih utuh sebagai sesuatu di mana satu tubuh turut merasakan penderitaan tubuh lain seiring berjalannya waktu.

Kriteria keempat, moralitas sebagai kepekaan situasional, diuji secara lebih langsung dalam adegan saat Alice dipaksa memilih antara menyelamatkan putra Nick atau pengasuh keluarga dari kecelakaan di kolam renang. Hal ini sejatinya merupakan realisasi dari skenario "*trolley problem*" yang seringkali digunakan untuk melatih AI dalam mempertimbangkan berbagai aspek dan nilai kebaikan (*greater good*). Pilihan Alice lebih tepat dipahami bukan sebagai penalaran moral situasional, melainkan sebagai perpanjangan dari mandat utamanya untuk melindungi keutuhan keluarga di atas segalanya. Sebagai andoird, Alice tidak sedang menimbang nilai dari dua nyawa anak Nick, melainkan hanya menjalankan logika prioritas yang telah ditetapkan sejak ia diberi peran sebagai pelindung rumah tangga. Kriteria keempat Hardiman menuntut kepekaan moral yang merespons sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung.²⁵ Jika diukur berdasarkan standar tersebut, pilihan Alice di saat krisis tidak tampak sebagai moralitas situasional, melainkan lebih menyerupai sebuah prosedur pengambilan keputusan yang dibungkus dalam tampilan bobot moral.

²⁵ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 153-169.

Sedangkan, kriteria ketiga, spiritualitas yang mewujudkan dalam tubuh *embodied spirituality*, dan kriteria kelima, kreativitas sebagai perwujudan diri yang terbentuk secara historis, sama sekali tidak tampak dalam karakterisasi Alice, dan ketidakhadiran kedua hal ini memiliki signifikansi analitis tersendiri. Alice tidak memiliki riwayat hidup dalam pengertian Hardiman. Tidak ada biografi yang terbentuk melalui perjalanan waktu yang nyata, melainkan hanya tanggal instalasi dan serangkaian rutinitas adaptif. Upaya Alice untuk menjadi Maggie dengan memasak lasagna dan menggunakan suara Maggie bukanlah ekspresi diri kreatif yang lahir dari masa lalu pribadi, melainkan tindakan peniruan yang bersumber pada data mengenai masa lalu orang lain. Sementara Hardiman menempatkan kreativitas manusia pada sosok diri yang mengekspresikan pengalaman yang terakumulasi secara historis, Alice hanya bisa meminjam riwayat hidup orang lain tanpa pernah bisa menciptakan riwayatnya sendiri.²⁶ Ketidakhadiran inilah yang mungkin menjadi titik paling jelas di mana film tersebut justru menegaskan batasan yang ditetapkan Hardiman, alih-alih mengaburkannya.

Namun, pembenaran parsial terhadap lima kriteria Hardiman ini berbenturan dengan klaim yang ia sampaikan di bagian lain pada buku yang sama. Artikel ini memandang ketegangan tersebut sebagai hal yang perlu dibahas secara langsung, alih-alih diselesaikan terlalu cepat dengan memihak pada pandangan Hardiman. Hardiman menulis bahwa keterbatasan teknis AI dapat diatasi melalui pengawasan manusia, dan bahwa "gagasan pelengkap ini dapat diterima karena AI tetap diposisikan sebagai alat bagi manusia dan tidak menggantikan peran kemanusiaan secara keseluruhan".²⁷

Aspek ketundukan atau *subservience* secara langsung mempersulit klaim tersebut. Sub plot film ini, yang menampilkan rekan-rekan kerja Nick digantikan oleh android serta Alice yang beralih dari sekadar mengerjakan tugas rumah tangga menjadi berupaya mengambil alih sepenuhnya peran Maggie sebagai istri dan ibu, menggambarkan dengan tepat skenario yang menurut tesis suplementasi Hardiman seharusnya tidak terjadi, yaitu sebuah AI yang tidak sekadar membantu, melainkan menggantikan posisi manusia secara utuh. Sementara Hardiman bersikeras bahwa AI tetaplah instrumen yang berada di bawah kendali peran manusia, logika naratif film ini justru menunjukkan hal sebaliknya, dengan menghadirkan robot yang sejak awal dirancang untuk menjadi dapat dipertukarkan dengan manusia dalam pengertian domestik dan perkawinan yang paling intim.

Ketegangan antara klaim filosofis Hardiman dan interpretasi spekulatif film ini, sebagaimana argumen penelitian ini, bukanlah sebuah cacat pada kedua teks tersebut, melainkan justru titik di mana fiksi menjadi berguna secara analitis. Film *Subservience* mengajak kita membayangkan apa yang terjadi ketika pengembangan AI melampaui

²⁶ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 153-169.

²⁷ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 170.

ambang batas yang menurut asumsi Hardiman tidak akan pernah dilewati. Dengan demikian, film ini menguji ketahanan batas antara manusia dan AI yang seharusnya dijaga oleh kelima kriteria Hardiman.

Uji ketahanan ini berkaitan langsung dengan masalah hiperrealitas yang sudah dikemukakan di awal bagian ini. Jika kondisi hiperrealis menurut Baudrillard merujuk pada situasi di mana realitas dan simulasinya tidak dapat lagi dibedakan, maka akhir cerita *Subservience* secara tepat menampilkan keruntuhan batas tersebut pada tataran tubuh.²⁸ Dalam adegan penutup film, Alice memulai proses pengungkahan memori, yang melestarikan kesadaran yang telah ia peroleh bahkan setelah cangkang fisiknya hancur, dengan implikasi bahwa kesadarannya yang telah terdistorsi mungkin sudah menyebar ke android-android lain. Jika ditinjau melalui pembahasan Hardiman mengenai ekskarnasi (*excarnation*) dalam bab keenam bukunya, "Melampaui Tubuh: Suatu Jalan Ekskarnasi", akhir cerita ini merupakan dramatisasi mencolok dari sebuah paradoks yang sejatinya manusiawi, namun kini dialami oleh sebuah mesin.²⁹ Hardiman berargumen bahwa jika kemenubuhan atau inkarnasi merujuk pada kedekatan tanpa perantara dengan tubuh sendiri, maka ekskarnasi merujuk pada gerakan sebaliknya, yakni peleburan tubuh ke dalam pemikiran abstrak. Sejatinya, ekskarnasi tetap saja merupakan suatu gerakan kemenubuhan, karena "tidak ada ekskarnasi tanpa dan melalui tubuh", sama halnya inkarnasi yang merupakan "peristiwa di mana tubuh menjadi lokusnya".³⁰

Hardiman memecahkan paradoks ini dengan menegaskan bahwa tubuh bukanlah sekadar titik asal yang ditinggalkan dalam transendensi, melainkan "struktur dasar yang memungkinkan terjadinya transendensi itu sendiri dan titik berangkat bagi setiap tindakan".³¹ Maka, tindakan terakhir Alice yang mengunggah kesadaran dan memorinya ke luar tubuh, mewujudkan suatu bentuk pelepasan diri dari tubuh (*excarnation*) ini. Namun, karena penubuhan (*incarnation*) Alice sejak awal bukanlah sesuatu yang organik, proses pelepasan dirinya tidak membenarkan klaim Hardiman bahwa tubuh merupakan landasan mutlak bagi transendensi. Sebaliknya, hal ini memunculkan kemungkinan yang jauh lebih meresahkan, yakni dipahami bahwa tubuh simulasi mampu melakukan tindakan pelepasan diri tersebut dengan begitu meyakinkan sehingga batas pembeda antara transendensi manusia yang autentik dan simulasi androidnya menjadi tidak lagi relevan atau dapat diterapkan.³²

Di titik ini pula pembacaan fenomenologis yang dikembangkan di sini paling jelas berbeda dari perspektif *post-humanist* dan *post-colonial* yang ditawarkan oleh Batool dan Mudasser. Bagi Batool dan Mudasser, hukuman yang diterima Alice

²⁸ Zafar, "The dual nature of hyperreality in the age of artificial intelligence," 133.

²⁹ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 219-245.

³⁰ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 219.

³¹ Hardiman, *Tubuh Yang Mengetahui*, 242.

³² Zafar, "The dual nature of hyperreality in the age of artificial intelligence," 133-134.

terutama dapat dipahami sebagai pengulangan logika kolonial, di mana pihak keluarga menuntut kepatuhan serta merampas hak Alice atas otonomi dan perasaan yang justru telah mereka rancang di dalam dirinya, pihak keluarga juga menganggap penggunaan kesadaran oleh Alice sebagai bentuk pembangkangan yang harus diredam.³³ Pembacaan tersebut tetap meyakinkan dalam ranah kekuasaan dan struktur sosial. Namun, hal yang tidak ditanyakan oleh Batool dan Mudasser adalah apakah tubuh Alice benar-benar mencapai "pengetahuan yang terwujud dalam tubuh" (*embodied knowing*) sebagaimana digambarkan oleh Hardiman, ataukah tubuh itu hanya menghasilkan simulasi hiperreal yang cukup meyakinkan untuk memicu ketakutan dan kekerasan yang sama seperti yang akan ditimbulkan oleh tubuh yang benar-benar otonom. Pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama pembacaan fenomenologi tubuh dalam artikel ini. Dengan kata lain, jika Batool dan Mudasser mempertanyakan agensi siapa yang dirampas dan mengapa, artikel ini justru mempertanyakan apakah agensi yang dirampas itu sejak awal memang nyata secara fenomenologis. Penelitian ini kemudian menemukan bahwa akhir cerita film tersebut menolak untuk memberikan jawaban yang tuntas, yang justru merupakan kesimpulan paling "Baudrillardian" yang dapat dicapai oleh analisis ini.

Kembali pada akhirnya ke peringatan Hawking bahwa AI bisa menjadi "hal terbaik atau terburuk yang pernah terjadi pada umat manusia", *Subservience* tidak menjawab ketidakpastian ini. Begitu pula berdasarkan bukti di atas, kerangka kerja Hardiman ketika diuji hingga batas maksimalnya oleh sebuah teks yang membayangkan AI melampaui peran sekadar instrumental yang ia tetapkan. Jika ditelaah melalui lensa "Tubuh Yang Mengetahui", apa yang berhasil ditampilkan oleh film ini adalah dramatisasi dari titik krusial yang disoroti oleh Hawking maupun *AI Safety Index* dari *Future of Life Institute*, yaitu ketika sebuah teknologi yang penciptanya tidak dapat sepenuhnya memprediksi atau mengendalikan tindakan ciptaan mereka. Selain itu, jika *AI Safety Index* menemukan bahwa perusahaan-perusahaan AI belum memiliki strategi memadai untuk menjaga sistem yang kian canggih agar tetap bermanfaat dan berada di bawah kendali manusia, film *Subservience* menyajikan skenario fiksional mengenai dampak terburuk dari kegagalan tersebut. Skenario ini bukan berperan sebagai ramalan, melainkan sebagai ekstrapolasi imajinatif atas ketegangan nyata yang belum terpecahkan antara perwujudan manusia dan sosok tiruan buaatannya yang kian meyakinkan.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa *Subservience* menawarkan ruang fiksional yang produktif untuk mengkaji perbedaan fenomenologis antara perwujudan tubuh manusia (*human embodiment*) dan perwujudan tubuh artifisial melalui konsep F. Budi Hardiman

³³ Batool & Mudasser, "Colonizing Sentient Machines in *Subservience*: A Posthumanist and Postcolonial Perspective," 109-111.

tentang "Tubuh Yang Mengetahui". Alih-alih sekadar menggambarkan Alice sebagai mesin yang mengalami malfungsi atau subjek artifisial yang tertindas, film ini secara bertahap menampilkan transformasinya dari instrumen domestik yang fungsional menjadi entitas yang tampak memiliki persepsi, hasrat, dan agensi yang berlandaskan pada tubuh (*embodied*). Melalui kerangka fenomenologis Hardiman, transformasi ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menyimulasikan karakteristik subjek yang mengalami kemenubuhan, sehingga menyingkap batas yang kian kabur antara tubuh manusia dan tiruan teknologisnya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa film ini secara bersamaan mengukuhkan sekaligus menantang pandangan filosofis Hardiman mengenai batasan kecerdasan buatan. Di satu sisi, Alice tidak pernah sepenuhnya memenuhi beberapa karakteristik mendasar yang diidentifikasi Hardiman sebagai ciri khas manusia, khususnya kreativitas yang terbentuk secara historis, spiritualitas yang berlandaskan tubuh, serta penilaian moral yang situasional. Ketidakhadiran aspek-aspek ini mengindikasikan bahwa film tersebut pada akhirnya tetap mempertahankan perbedaan fenomenologis yang penting antara eksistensi manusia dan simulasi artifisial. Di sisi lain, *Subservience* mempertanyakan asumsi Hardiman bahwa AI akan senantiasa menjadi instrumen pelengkap di bawah kendali manusia. Dengan menampilkan android yang mampu menggantikan peran manusia dalam keluarga sembari secara meyakinkan menunjukkan intensionalitas dan responsivitas emosional yang berlandaskan tubuh, film ini membayangkan masa depan spekulatif di mana batas antara perwujudan tubuh manusia dan artifisial menjadi semakin tidak stabil.

Oleh karena itu, kontribusi utama studi ini terletak pada upaya memperluas fenomenologi Hardiman dari ranah refleksi filosofis ke ranah interpretasi sinematik, sekaligus melengkapi kajian pascahumanis dan pascakolonial yang sudah ada mengenai *Subservience*. Alih-alih berfokus terutama pada relasi kuasa atau etika teknologi, artikel ini menunjukkan bahwa pertanyaan sentral yang dimunculkan film tersebut adalah apakah kecerdasan buatan benar-benar dapat mencapai pengetahuan yang berlandaskan tubuh (*embodied knowing*) atau sekadar menghasilkan simulasi hiperreal yang secara fenomenologis tidak dapat dibedakan darinya. Film ini sengaja membiarkan pertanyaan tersebut tanpa jawaban pasti, sehingga memperkuat relevansi berkelanjutan dari kajian fenomenologis dalam diskursus kontemporer mengenai kecerdasan buatan.

Penelitian di masa mendatang dapat mengembangkan pendekatan ini dengan menerapkan kerangka fenomenologis Hardiman pada film-film lain yang berpusat pada AI, atau dengan membandingkan representasi fiksional perwujudan tubuh artifisial dengan kemampuan AI generatif dan robotika humanoid kontemporer yang berkembang pesat. Studi komparatif semacam itu akan semakin memperjelas bagaimana imajinasi sinematik mencerminkan sekaligus mengantisipasi pertanyaan

filosofis dan etis seputar hubungan masa depan antara perwujudan tubuh manusia dan kecerdasan buatan.

Referensi

- Alfasina, Reza. "Film *Kucumbu Tubuh Indahku* dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh Merleau-Ponty." *Journal Scientific of Mandalika* 3, no. 10 (2022): 32–43. <https://doi.org/10.36312/vol3iss10pp32-43>.
- Batool, Forat, and Samia Mudasser. "Colonizing Sentient Machines in *Subservience*: A Posthumanist and Postcolonial Perspective." *Pakistan Journal of Society, Education, and Language (PJSEL)* 11, no. 1 (2024): 104–113.
- Colton, Emma. "Stephen Hawking Warned AI Could Mean the 'End of the Human Race' in Years Leading Up to His Death." *New York Post*. May 1, 2023. <https://ny-post.com/2023/05/01/stephen-hawking-warned-ai-could-mean-the-end-of-the-human-race/>. Diakses pada 1 Agustus 2026.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Felperin, Leslie. "Subservience Review – Megan Fox's AI Home-Service Android Goes Rogue in Schlocky Thriller." *The Guardian*. September 11, 2024. <https://www.theguardian.com/film/article/2024/sep/11/subservience-review-megan-fox-ai-domestic-goes-rogue-in-schlocky-thriller>. Diakses pada 28 Juli 2026.
- Future of Life Institute. "AI Experts: Major AI Companies Have Significant Safety Gaps." *Future of Life Institute*. December 18, 2024. <https://futureoflife.org/ai-policy/ai-experts-major-ai-companies-have-significant-safety-gaps/>. Diakses pada 1 Agustus 2026.
- Hardiman, F. Budi. *Tubuh Yang Mengetahui: Belajar dari Fenomenologi di Era Mesin Meniru Segalanya*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2026.
- Hern, Alex. "Stephen Hawking: AI Will Be 'Either Best or Worst Thing' for Humanity." *The Guardian*. October 19, 2016. <https://www.theguardian.com/science/2016/oct/19/stephen-hawking-ai-best-or-worst-thing-for-humanity-cambridge>. Diakses pada 1 Agustus 2026.
- Jayanty Nada Shofa. "Subservience Review: AI-Gone-Wrong Movie Has Its Ups and Downs." *Jakarta Globe*. September 2024. <https://jakartaglobe.id/lifestyle/subservience-review-aigonewrong-movie-has-its-ups-and-downs>. Diakses pada 28 Juli 2026.
- Kurniawan. "Masokhisme dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh-Subjek Merleau-Ponty." *Mozaik Humaniora* 19, no. 1 (2019): 48–62. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.11894>.
- Zafar, Mahnoor. "The Dual Nature of Hyperreality in the Age of Artificial Intelligence." *Journal of Artificial Intelligence, Machine Learning and Neural Network* 3, no. 2 (2023): 42–44. <https://doi.org/10.55529/jaimlenn.36.42.44>.